

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Hafsah Hafiza¹. Nining Suniarti².

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
Email : hafsahhafiza04@gmail.com¹, Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk membimbing serta membina siswa agar mampu memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk akhlak yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, proses pembentukan akhlak melalui pembelajaran PAI, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain pengaruh lingkungan luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, serta metode pembelajaran yang cenderung monoton sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa jenuh dan kurang memahami materi yang disampaikan. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku pelajaran, perpustakaan, serta mushola yang disediakan oleh pihak sekolah. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian baik.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Akhlak, Siswa.*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is a consciously planned and implemented effort to guide and foster students to understand, believe in, and practice Islamic teachings in their daily lives, thus forming noble morals. This study aims to determine the role of Islamic Religious Education in the formation of students' morals, the process of moral formation through PAI learning, and the factors that inhibit and support the formation of students' morals. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the role of Islamic Religious Education in the formation of students' morals has not been running optimally. This is caused by several obstacles, including the influence of the external environment such as the family and social environment, as well as learning methods that tend to be monotonous, causing some students to feel bored and not understand the material presented. Supporting factors in the process of learning Islamic Religious Education include the availability of adequate facilities and infrastructure, such as textbooks, libraries, and prayer rooms provided by the school. With this support, it is hoped that Islamic Religious Education learning can be more effective in forming students' morals that are faithful, have noble morals, and have good personalities.

Keywords: *Islamic Religious Education, Moral Formation, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam menyalurkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus membentuk kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, lembaga pendidikan telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran modern, seperti pembelajaran dalam jaringan (daring), ketersediaan jaringan internet yang memadai, serta penggunaan perangkat digital sebagai penunjang proses belajar mengajar. Kemajuan tersebut di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif apabila tidak disertai dengan penguatan nilai moral dan spiritual pada peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat pada era milenial telah memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Akses informasi yang terbuka dan tanpa batas memungkinkan siswa dengan mudah meniru berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Fenomena ini ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, serta munculnya perilaku individualistik dan konsumtif di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan saat ini bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter siswa.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing siswa agar memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, optimalisasi pembelajaran PAI menjadi salah satu solusi penting dalam menghadapi degradasi akhlak siswa di era modern.

Pendidikan secara sederhana dapat dimaknai sebagai usaha sadar manusia untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang dianut masyarakat. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup, fungsi sosial, sarana pertumbuhan, serta proses pembentukan disiplin hidup manusia. Pendidikan telah hadir sepanjang peradaban manusia dan menjadi kebutuhan yang bersifat mutlak, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia, termasuk dalam

membentuk karakter dan akhlak generasi muda.

Guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, memegang peran sentral dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan dan mengelola sarana pembelajaran agar proses belajar berjalan efektif. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, bimbingan, dan apresiasi kepada siswa agar memiliki semangat belajar dan berkembang secara optimal. Sebagai inspirator, guru menjadi teladan yang mampu menumbuhkan semangat siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Sementara itu, sebagai evaluator, guru bertugas menilai perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan perilaku terpuji sebagai wujud nyata dari keberhasilan pendidikan (Asmarika et al., 2022; Azhari, 2018; Didik, 2020; Hidayat Fahrul, 2023; Rupiah & Nuruddaroini, 2022). Individu yang memiliki moral yang baik diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sosial dengan sikap yang bijak, bertanggung jawab, dan beretika.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan karakter anak bangsa melalui berbagai strategi, seperti manajemen sekolah yang efektif, pengembangan kurikulum berbasis karakter, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan religius (Syafitri, 2023; Wismanto et al., 2021). Guru juga dituntut memiliki kemampuan berperan ganda, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan figur orang tua di sekolah, sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman dalam proses belajar.

Melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, guru PAI membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral dan spiritual. Peserta didik diajarkan pentingnya berperilaku baik, menghormati hak orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Allah SWT dan sesama manusia. Pembelajaran PAI yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif diharapkan mampu mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan krusial yang muncul adalah bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina dan membentuk akhlak peserta didik

agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan mendapatkan dan menghimpun data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu membentuk akhlak dengan peran pendidikan islam. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pendidikan agama islam dan siswa-siswa mereka. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yang memungkinkan pemilihan sampel yang secara sengaja dipilih berdasarkan karakteristik yang relevan untuk tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dalam tahap analisis data, hasil penelitian akan dianalisis dengan transkripsi data dari wawancara dan observasi, pengkodean, dan kategorisasi data. Hasil analisis akan digunakan untuk menginterpretasi peran guru dalam membentuk akhlak siswa. Untuk memastikan keandalan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Hal Ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas temuan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan pokok pendidikan islam adalah memperluas pemahaman yang jujur dan menyeluruh terhadap ajaran islam, memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah, serta menumbuhkan kemuliaan seseorang berdasarkan anjuran agama islam. Pendidikan islam mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari, seperti hukum islam, akhlak, keyakinan, etika, sosial, dan ajaran moral. Melalui pendidikan islam diharapkan setiap orang dapat memperoleh pemahaman dan mengimplementasikan pedoman islam dalam aktivitas kita sehari-

hari. Pendidikan Agama Islam bisa dibedakan dalam beberapa jenis, seperti pendidikan di sekolah islam, organisasi pendidikan islam, atau kurikulum pendidikan umum di negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama islam.

Muhammad Fadhil al- Jamaliy dalam mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Menurut Haidar pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Adapun akibat yang dapat ditimbulkan jika tidak ada mata pelajaran pendidikan agama islam menurut para peserta didik adalah :

1. Banyak peserta didik yang tidak akan mengenal al-qur'an maupun hadits. Jika tidak ada mata pelajaran pendidikan agama islam maka para peserta didik tidak akan mengenal sumber hukum dari agamanya.
2. Banyak peserta didik yang tidak tahu dengan tata cara wudhu dan shalat. Para peserta didik tidak akan mempelajari tata cara wudhu dan shalat sedangkan ini salah satu menjadi syarat kelulusan.
3. Banyak peserta didik yang tidak mengenali agamanya tersendiri. Para peserta didik mempunyai agama tapi tidak mengetahui agamanya itu seperti apa.
4. Berkurangnya siswa yang berakhlakul karimah. Akan banyak berkurang peserta didik yang berakhlakul karimah karena tidak diajarkan materi pendidikan agama islam karena disana terdapat materi akidah akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa anak-anak melakukan upaya yang cukup baik dalam pembentukan akhlak siswa. Program pembinaan yang telah dilaksanakan cukup lengkap dan melibatkan berbagai pihak. Namun, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang telah diperoleh, menginterpretasikan temuan, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melakukan upaya yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing, memberi contoh dan berdialog kepada

peserta didik agar terbentuk kepribadian muslim yang selalu memperhatikan nilai-nilai islam, bersikap dan berperilaku sesuai dengan peraturan islam. Pendidikan Agama Islam memiliki nama lain yaitu pendidikan islam, tarbiyah, ta'dib, ta'lim, dan riyadhah. Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek berikut: (a) tujuan dan tugas hidup manusia, (b) memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, (c) tuntutan masyarakat, dan (d) dimensi kehidupan ideal islam. Pada dasarnya pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk individu yang selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, dan aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Individu seperti itu diharapkan menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam upaya membina akhlak peserta didik diantaranya justru timbul dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat sering menjadi penghambat dalam upaya ini. Apa yang sudah diupayakan sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didik ini terkadang menjadi tidak efektif ketika masyarakat justru mengajarkan nilai-nilai yang sebaliknya. Anak-anak atau peserta didik menjadi bingung untuk bertindak di tengah-tengah masyarakat yang menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan yang dipelajari di sekolah. Terwujudnya akhlak mulia peserta didik di sekolah menuntut sinergi antara ketiga pilar atau pusat pendidikan yang ada, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Jika ketiga pusat pendidikan itu berjalan bersebrangan, maka akan menyulitkan sekolah dalam mewujudkan akhlak mulia. Integrasi antara pembelajaran di kelas dengan aktivitas pendukung di lingkungan sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI dan membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendekatan yang terstruktur dan sistematis ini, apabila didukung oleh peran aktif orang tua dan lingkungan pendidikan yang kondusif, memungkinkan peserta didik menerapkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI dengan wawasan pendidikan karakter mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan pendekatan yang melibatkan refleksi, diskusi, permainan peran, dan contoh-contoh nyata untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan memberikan pengalaman langsung dan kesempatan untuk mempraktikkan akhlak mulia, guru PAI Membantu siswa mengembangkan kesadaran dan kemampuan untuk

berperilaku dengan integritas, empati, dan kebaikan.

Berdasarkan analisis yang telah berhasil disimpulkan dalam penelitian ini maka dapat direkomendasikan saran penting yaitu: pertama, bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kepribadian siswa. Dan menambah sarana/media pendukung dalam pembelajaran. Kedua, bagi penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil positifnya dapat diterapkan dan perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas, fokus, dan dengan objek yang berbeda.

Keteladanan guru tercermin melalui konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan. Ketika guru mampu menunjukkan sikap sopan, jujur, disiplin, serta tanggung jawab dalam berbagai situasi, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter mereka. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat melemahkan proses pembentukan akhlak siswa.

Penguatan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Iman dan Akhlak Peserta Didik

Pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari urgensinya dalam membentuk iman dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mata pelajaran pelengkap dalam kurikulum, melainkan pilar utama dalam membangun kepribadian peserta didik yang utuh. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai keislaman benar-benar terinternalisasi.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan antara teori dan praktik. Pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak perlu diiringi dengan pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan salam dan sopan santun, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi media strategis untuk menanamkan nilai iman dan akhlak. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana penguatan karakter sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam mata pelajaran lain juga menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Nilai kejujuran, disiplin, tanggung

jawab, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran lintas mata pelajaran. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan di sekolah. Pendekatan integratif ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam relevan dan aplikatif dalam setiap aspek kehidupan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat sentral dalam proses pembentukan iman dan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengajaran dan praktik dapat menghambat proses internalisasi nilai. Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Metode diskusi, refleksi, studi kasus, dan permainan peran dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong tumbuhnya kesadaran moral. Pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai akhlak akan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila mendapat dukungan dan penguatan dari keluarga. Sebaliknya, apabila terjadi ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan keluarga, peserta didik berpotensi mengalami kebingungan dalam bersikap dan berperilaku. Masyarakat juga berperan sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang turut memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dapat menjadi faktor pendukung atau justru penghambat upaya pembinaan akhlak di sekolah. Lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, seperti maraknya perilaku menyimpang dan lemahnya kontrol sosial, dapat mengurangi efektivitas pendidikan akhlak yang telah diupayakan oleh sekolah. Kondisi ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang saling melengkapi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan iman dan akhlak peserta didik akan berjalan optimal apabila ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki visi dan nilai yang sejalan.

Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan yang terstruktur, keluarga memberikan keteladanan dan pengawasan, sementara masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung. Sinergi ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Melalui penguatan iman dan akhlak peserta didik, Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mencetak generasi yang tangguh, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era global. Pembahasan ini menegaskan bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam membutuhkan komitmen bersama dari seluruh elemen pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik, di mana guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mengintegrasikan praktik sehari-hari, sehingga peserta didik mampu mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan akhlak mulia. Meskipun demikian, proses pembinaan akhlak menghadapi berbagai hambatan, seperti pengawasan sekolah yang terbatas, pengaruh negatif keluarga dan lingkungan sosial, rendahnya motivasi serta kesadaran siswa, dan dominasi media elektronik. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi sinergis antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penerapan metode pembelajaran PAI yang kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan strategi tersebut, pendidikan akhlak dapat diinternalisasi secara optimal, menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berperilaku beradab, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika kehidupan global, sehingga PAI berfungsi sebagai fondasi pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, A. P., Sa'diah, H., & Khanani, N. F. (2024). Pengaruh pendidikan Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 749–758.

- Afriany, S., Sartika, D., & Setiawan, H. R. (2023). Peranan pendidikan agama Islam terhadap perilaku kenakalan remaja. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 80–89.
- Anggreani, P., & Ali, M. (2024). Peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMPN 24 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk akhlak di era revolusi industri 4.0 dengan peran pendidikan agama Islam. *Elementary School*, 8(1), 105–110.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-Najahiyyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1).
- Faisal, M. (2024). Pendidikan agama Islam sebagai upaya membentuk akhlak siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3).
- Hermansyah, E., Fitriani, L., & Permana, M. A. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di MTs Al-Islamiyah. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 2(2), 314–322. <https://doi.org/10.62026/j.v2i2.99>
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 146–152.
- Huda, A. K. F., Ridha, M. R., Hidayat, M. S. H., Aisyah, W., Febiola, G., & Weniisa. (2024). Karakteristik peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–6.
- Irawan, D., & Mutmainah, A. D. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang mulia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Juanda, N., Indiyani, I., Hasbi, F., & Ervina. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah menengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 833–842. <https://doi.org/10.62710/jfs30892>
- Kuswanto, E. (2014). Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR*, 5(2).
- Mbagho, F. I., Khulailiyah, A., & Naelasari, D. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–122.
- Naysila, F., & Suniarti, N. (2025). Pendidikan agama sebagai landasan pembentukan akhlak siswa. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 151–162.
- Nurlela, & Purwanti, E. (2020). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 8–15.
- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran wawasan pendidikan karakter guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573–580.

- Puspitasari, N., Relistian, L., & Yusuf, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Saffanah, W. N., & Andriyani, S. (2024). Pembinaan akhlak siswa: Peran guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1507–1515.
- Salsabilla, M., Chaerani, N. I. P., & Putri, N. A. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(1).
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257.
- Suseno, A. K. (2021). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa SMAN 1 Bandung. *Sosains*, 1(7), 705–713.
- Syahidah, D. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1200–1204.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 4(2), 130–132.